

BAB 5

PEMANFAATAN HASIL ANALISIS STRUKTUR DAN NILAI-NILAI KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT DI DAERAH SUMEDANG SEBAGAI BAHAN AJAR APRESIASI SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)

5.1 Pengantar

Pada Bab 5 akan dipaparkan pemanfaatan hasil analisis struktur dan nilai-nilai karakter dalam cerita rakyat di daerah Sumedang sebagai bahan ajar apresiasi sastra, serta proses pembelajarannya yang diawali dengan pemaparan kedudukan materi cerita rakyat dalam silabus pembelajaran Bahasa Indonesia

Hasil analisis struktur dan nilai-nilai karakter tokoh cerita rakyat perlu ditindaklanjuti dengan memanfaatkan cerita-cerita yang telah dinalisis sebagai bahan pembelajaran. Pemanfaatan bahan pembelajaran tersebut ditujukan sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia untuk kelas X, hal ini sejalan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang mencantumkan materi pembelajaran cerita rakyat di kelas X semester 2.

5.2 Dasar Pemikiran

Cerita rakyat asal mula nama Sumedang, Darmaraja, Dayeuh Luhur dan GunungTampomas, setelah dianalisis menggunakan metode deskriptif analisis dan menggunakan teori strukturalisme model Levi Strauss untuk mendapatkan gambaran struktur cerita dan nilai-nilai karakter yang ada pada tokoh cerita, telah memberikan

Yayan Supwakhyan, 2012
Kajian Struktur dan...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

pemahaman kita terhadap cerita rakyat yang ada di masyarakat, berkembang dan memiliki fungsi untuk masyarakat pemiliknya. Hasil analisis ini perlu ditindaklanjuti dengan menawarkan cerita-cerita rakyat yang sudah dianalisis untuk dibuat dan disusun model pelestariannya. Berdasarkan hasil analisis ternyata di dalam cerita-cerita tersebut memiliki pesan kehidupan yang perlu dipahami masyarakat, tetapi pada kenyataan masih banyak yang tidak mengenal adanya cerita-cerita rakyat di daerahnya, padahal cerita-cerita rakyat itu penting dipahami dan dilestarikan, karena di dalamnya banyak terkandung nilai-nilai yang berhubungan dengan kehidupan. Apalagi Kabupaten Sumedang mencanangkan diri sebagai Kota Budaya. Adapun model pelestarian yang sudah rutin dilaksanakan oleh Pemerintahan Sumedang, adalah dengan adanya *long macth* dari Desa Leuwi Hideung Kecamatan Darmaraja sampai ke Pusat Pemerintahan Kabupaten Sumedang, dalam *long macth* itu atau kirab budaya itu dbawanya panji kebesaran Kerajaan Sumedang Larang yang dibawa secara maraton. Dimulainya dari Desa Leuwi Hideung ini, karena Leuwi Hideung dipercaya sebagai cikal bakal berdirinya kerajaan Sumedang Larang, kegiatan ini dilaksanakan setiap menjelang Hari Jadi Kabupaten Sumedang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan di Sumedang, tradisi lain yang sering dilakukan dalam upaya pelestarian budaya, yaitu tradisi muhamaraman. Tradisi ini dilaksanakan setiap tanggal 14 Muharam. Tradisi ini dilaksanakan sebagai ras ungkapan syukur dan nikmat kepada Allah SWT, yang telah memberikan kehidupan di dunia ini. Dalam acara ini disiapkan berbagai hasil pertanian dan perkebunan. Upacara tersebut dimulai tepat pada tengah malam dipimpin oleh tokoh masyarakat, dalam hal ini biasanya kyai atau kuncen, dan dilanjutkan dengan

Yayan Supwakhyan, 2012
Kajian Struktur dan...

pembacaan buku yang berkenaan dengan sejarah-sejarah tempat di Sumedang. Selain tradisi itu, di bulan Muharam ini ada yang disebut tradisi *ngabumbang*, yaitu mandi di tujuh sumber air dimulai tengah malam sampai menjelang subuh.

Tradisi lain yang selalu dilaksanakan adalah hajat bumi atau hajat *owar*, tradisi ini dilaksanakan dengan tujuan berdoa kepada Allah SWT, agar semua warga diselamatkan dari berbagai marabahaya, sebagai tolak bala. Selanjutnya ada tradisi *nyekar*/ berziarah ke makam-makam keramat *karuhun* Sumedang, tradisi ini dilakukan masyarakat setempat pada khususnya, dan umumnya masyarakat luas sebagai upaya mendapatkan berkah dari Allah SWT melalui dzikir dan berdoa di tempat-tempat yang dianggap suci. Dalam pandangan agama Islam kegiatan ini bukan merupakan suatu masalah, asalkan niat sipenziarah itu hanya ingin mendapatkan keridhoan Allah SWT, bukan mencari hal-hal yang dianggap bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Upaya lain untuk melestarikan benda-benda pusaka peninggalan para leluhur Sumedang, seperti benda-benda pusaka, pakaian adat lama, kereca kencana, mahkota Binokasih, pedang, keris, badik, tombak, dan lainnya bisa ditemukan di Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang. Menurut pengelolaan museum, benda-benda itu dikumpulkan dari beberapa ahli waris keturunan kerajaan Sumedang Larang.

Melalui uraian tersebut di atas, penulis berupaya meminimalisir hilangnya tradisi-tradisi seni budaya dan sastra daerah sebagai peninggalan yang cukup berharga dengan menempatkan cerita-cerita rakyat Sumedang dalam materi pembelajaran di sekolah. Setidaknya, tradisi-tradisi dan cerita-cerita rakyat setempat itu masih dikenal oleh generasi mendatang.

Yayan Supwakhyan, 2012
Kajian Struktur dan...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, menurut hemat penulis merupakan dasar pemikiran yang menjadi pertimbangan dilestarikannya berbagai tradisi, baik seni maupun budaya di Kabupaten Sumedang melalui model pembelajaran yang akan diterapkan kepada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA).

Dalam penelitian ini, penulis mencoba menawarkan beberapa alternatif model pelestarian dengan berbagai pertimbangan waktu dan biaya, serta hasil survai pendapat masyarakat Sumedang mengenai model pelestarian yang ditawarkan.

5.3 Hasil Survei

Sebagai bahan kajian lebih lanjut, penulis melakukan wawancara dengan memberikan beberapa pertanyaan berkenaan dengan pelestarian cerita-cerita rakyat yang ada di daerah Kabupaten Sumedang. Alternatif model pelestarian yang ditawarkan penulis antara lain: 1) model penulisan dokumentasi dalam bentuk buku, 2) model pembelajaran di sekolah, 3) model pemutaran acara dongeng di radio-radio, 4) alternatif model lain.

TABEL 5.1

REKAPITULASI PILIHAN RESPONDEN

No	Responden	Model 1	Model 2	Model 3	Model 4
1	Responden 1		V		
2	Responden 2		V		
3	Responden 3	V			
4	Responden 4		V		
5	Responden 5		V		
6	Responden 6			V	
7	Responden 7	V			
8	Responden 8		V		
9	Responden 9		V		
10	Responden 10		V		
11	Responden 11			V	
12	Responden 12		V		
13	Responden 13		V		
14	Responden 14	V			
15	Responden 15		V		
16	Responden 16		V		
17	Responden 17		V		
18	Responden 18		V		
19	Responden 19		V		
20	Responden 20		V		
21	Responden 21	V			
22	Responden 22		V		

Yayan Supwakhyan, 2012

Kajian Struktur dan...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

23	Responden 23				
24	Responden 24		V		
25	Responden 25		V		
	Jumlah	4	18	3	0
		16%	72%	12%	0

Keterangan:

Model 1 : Model penulisan dokumentasi dalam bentuk buku

Model 2 : Model melalui pembelajaran di sekolah

Model 3 : Model melalui pemutaran acara dongeng di radio-radio

Model 4 : Model alternatif model lain, jika ada

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 25 jumlah responden yang dihubungi, 4 orang atau 16% memilih model pertama, 18 orang atau 72% memilih model kedua, dan 3 orang atau 12% memilih model yang ketiga. Dari data-data tersebut di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa model pelestarian terhadap cerita-cerita rakyat yang ada di daerah Sumedang berdasarkan hasil survai adalah dalam bentuk model pembelajaran di sekolah.

5.4 Proses Pembelajaran Cerita Rakyat di Sekolah Menengah Atas (SMA)

5.4.1 Latar Belakang Filosofis

Cerit rakyat yang tersebar di daerah Sumedang merupakan karya sastra sebagai hasil kreatifitas para pendahulu dan diakui sebagai milik bersama. Mengenal nama-

Yayan Supwakhyan, 2012

Kajian Struktur dan...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

nama tokoh dalam cerita rakyat asal mula nama Sumedang dan Darmaraja (legenda Sumedang dan Darmaraja), bagi masyarakat Sumedang sudah merupakan suatu kewajiban mengetahuinya, sebab seperti Prabu Guru Aji Putih, Prabu Tajimalela, Prabu Lembu Agung, Prabu Gajah Agung, Prabu Geusan Ulun, Embah Jaya Perkasa, adalah nama-nama yang tidak bisa dilupakan, merekalah merupakan cikal bakal adanya pemerintahan dan masyarakat Sumedang, tanpa mereka belum tentu ada nama Sumedang. Karakter-karakter yang melekat pada diri tokoh pendiri Sumedang dianggap mempunyai daya pikat yang cukup kuat dalam proses pembentukan jati diri orang Sumedang. Sumedang sebagai kota budaya, diharapkan mampu menciptakan penerus-penerus yang memiliki ciri khas kasumedangan yang berorientasi pada karakter-karakter leluhur Sumedang yang berbudaya, penuh kewibawaan, kedisiplinan, dan bertanggung jawab. Dengan upaya pelestarian cerita rakyat Sumedang melalui proses pembelajaran di sekolah, diharapkan mampu menanamkan jiwa para pelajar yang berkarakter, bertanggung jawab, disiplin dan dapat dipercaya, seperti halnya para pendiri Sumedang terdahulu.

5.4.2 Landasan Estetika

Estetika dimaknai sebagai keindahan. Cerita rakyat Sumedang sebagai sebuah karya sastra tentu mengandung keindahan. Keindahan dalam hal ini, bukan hanya dalam kata-kata saja, tetapi termasuk di dalamnya karakter atau perilaku yang dicerminkan para tokoh leluhur pendiri Sumedang. Jiwa kepemimpinan leluhur Sumedang memiliki nilai “keindahan” yang begitu besar, semua ini bisa dikemas dalam sebuah pembelajaran di sekolah sebagai upaya pelestarian dan pengenalan karakter-

Yayan Supwakhyan, 2012

Kajian Struktur dan...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

karakter tokoh Sumedang terdahulu kepada generasi muda umumnya, khususnya kepada para pelajar, dengan harapan mereka pun bisa berperilaku “indah” dalam kehidupan sehari-hari.

5.4.3 Landasan Budaya

Cerita rakyat Sumedang sebagai sebuah legenda merupakan karya sastra lisan dalam bidang kajian folklor. Salah satu fungsi dari sastra lisan adalah sistem proyeksi. Cerita rakyat Sumedang merupakan sebuah proyeksi yang mengungkapkan secara tidak langsung bagaimana masyarakat Sumedang khususnya harus berbudaya. Fungsi lain dari folklor adalah didaktik atau pendidikan. Mengajarkan cerita rakyat melalui pembelajaran di sekolah merupakan suatu upaya mendidik para siswa melalui karakter-karakter yang tercermin pada diri tokoh cerita rakyat Sumedang, secara tidak langsung diharapkan dapat memengaruhi kehidupan para generasi muda. Tradisi-tradisi yang ada di wilayah kehidupan kita, sebagai wujud kebudayaan warisan leluhur kita perlu dimaknai keadaannya, oleh karena itu melalui proses pembelajaran di sekolah dan sekolah sebagai sarana pendidikan dianggap tempat yang tepat untuk mengenalkan dan lebih jauhnya mempertahankan berbagai budaya warisan leluhur kita yang penuh dengan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal.

5.4.4 Orientasi Model

Model pembelajaran ini dirancang untuk pembelajaran cerita rakyat asal mula nama Sumedang, Darmaraja, Dayeuh Luhur dan asal mula nama Gunung Tampomas sebagai bahan ajar apresiasi sastra dalam pelajaran bahasa Indonesia. Model ini

berorientasi pada pembelajarn *Contextual Teaching and Learning* (CTL). CTL ini

Yayan Supwakhyan, 2012
Kajian Struktur dan...

dipengaruhi oleh filsafat konstruktifisme yang dibidani oleh Mark Baldwin, selanjutnya dikembangkan oleh Jean Piaget.

Pembelajaran kontekstual merupakan salah satu strategi belajar yang diarahkan dalam upaya membantu peserta didik mengaitkan materi pembelajaran dengan dunia empiris pembelajar. Proses yang dikembangkan melalui dorongan kearah berkembangnya pengalaman baru dengan cara memadukan antara pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari. Harapannya dengan pembelajaran kontekstual mereka bukan hanya mengetahui keberadaan cerita-cerita rakyat di daerahnya, tetapi diharapkan akan lebih memahami apa yang terkandung di dalam cerita rakyat tersebut. Mereka diharapkan akan lebih arif dan bijaksana dalam melakukan segala perilakunya dengan berorientasi kepada nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat.

5.4.5 Proses Pembelajaran

1. Urutan Kegiatan

Strategi pembelajaran CTL, terdiri dari tujuh langkah. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut

- 1) Siswa dikelompokkan menjadi kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 5 orang.
- 2) Setiap dikolompok diarahkan untuk menyimak cerita yang disampaikan oleh guru.

Siswa berusaha menemukan hal yang berhubungan dengan cerita rakyat tersebut misalnya, struktur cerita, tokoh cerita, dan nilai-nilai karakter yang ada dalam cerita.

- 3) Siswa mendiskusikan hasil temuannya, dan melaporkannya.

- 4) Siswa melakukan observasi dan wawancara kepada informan berkaitan dengan cerita rakyat yang ada di daerahnya.
- 5) Siswa melakukan diskusi kelas yang dipandu oleh guru tentang hasil wawancara yang dilakukan. Dalam kegiatan ini, siswa memberikan dan menerima saran-saran dari peserta lainnya untuk penyempurnaan laporan kegiatan.
- 6) Siswa melakukan refleksi tentang apa yang telah diperoleh dalam kegiatan pembelajaran.
- 7) Siswa melaporkan hasil kerja kelompok kepada guru. Guru memberikan hasil penilaian terhadap hasil kerja siswa, baik berupa laporan maupun penilaian dalam proses diskusi dikelas.

2. Sistem Sosial

Model pembelajaran CTL ini bercirikan prose aktif siswa dalam menemukan, menambah, serta memahami lebih dalam mengenai materi cerita rakyat sebagai kearifan lokal di masyarakat. Hubungan timbal balik dengan orang dalam pembelajaran CTL ini sangat penting, sehingga menumbuhkan kemampuan mengkontruksi sesuatu hal secara bekerja sama.

3. Prinsip-prinsip Reaksi

Prinsip-prinsip ini diperlukan pada tahap awal kegiatan pembelajaran ketika guru mengenalkan cerita rakyat yang akan disampaikan sebagai salah satu hasil

kebudayaan yang dimiliki dan dikembangkan masyarakat setempat. Prinsip ini juga ketika melakukan dan menyimpulkan hasil diskusi.

4. Sistem Penunjang

Sistem penunjang dalam kegiatan pembelajaran dengan model CTL sangat diperlukan, ketersediaan bahan dan sarana yang ada akan lebih menunjang dan menarik dalam proses pembelajaran.

5. Dampak yang Diharapkan

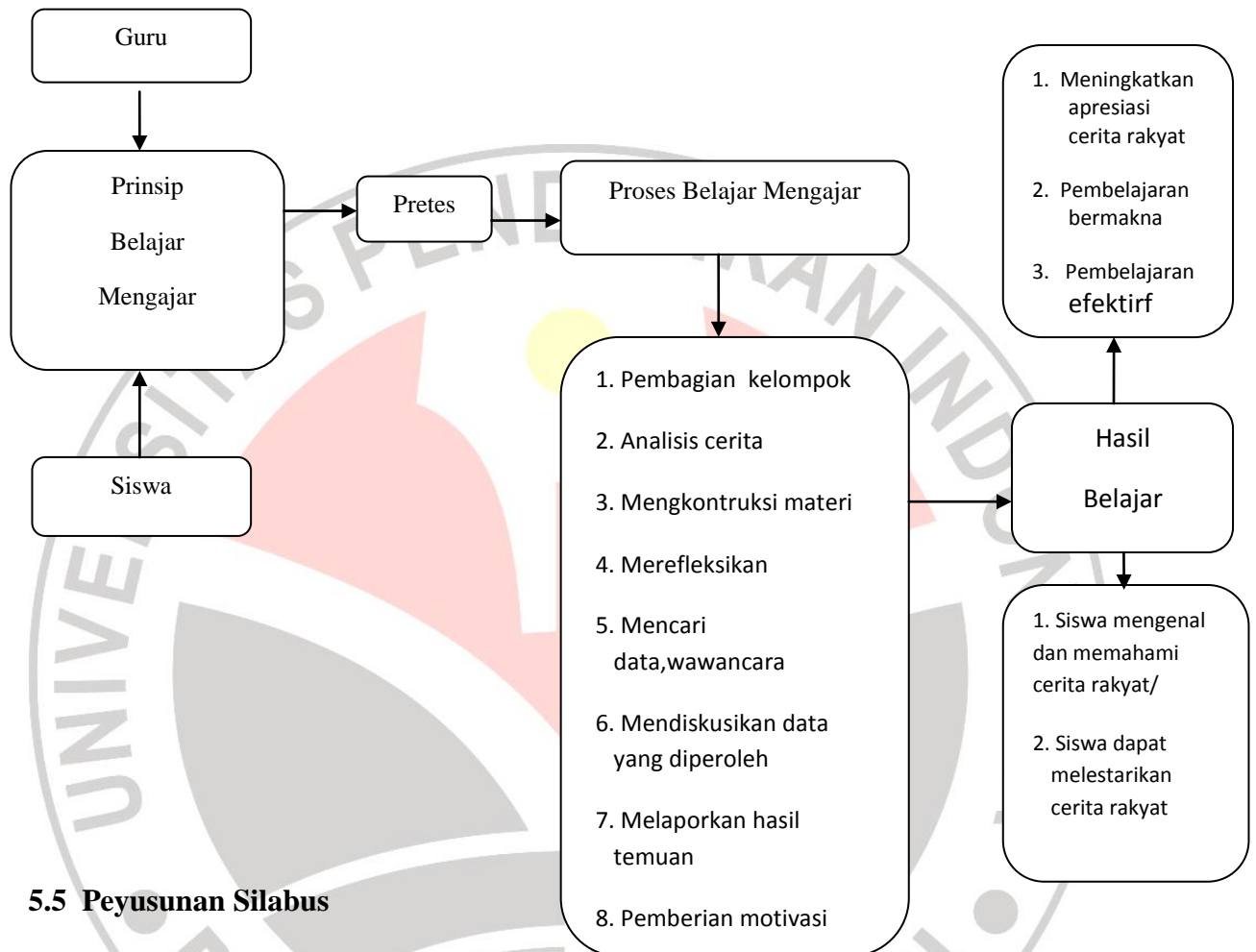
Dampak yang diharapkan dari model pelestarian cerita rakyat yang tersebar di Sumedang melalui proses pembelajaran di sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa mengenal dan memahami cerita rakyat Sumedang sebagai sebuah karya sastra yang mengandung nilai-nilai karakter yang perlu dilestarikan.
- 2) Siswa dapat lebih bijak berperilaku sehari-hari dengan cara yang dilakukan tokoh-tokoh dalam cerita rakyat Sumedang .
- 3) Model pelestarian yang disusun dapat memberikan kontribusi pada pelestarian cerita rakyat lainnya yang masih berkembang di masyarakat.
- 4) Model yang telah disusun dapat dimanfaatkan oleh guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran bahasan Indonesia, selanjutnya dapat dikembangkan dengan lebih sempurna.

Proses pembelajaran cerita rakyat dapat digambarkan seperti bagan berikut ini.

Gambar 1

Proses Pembelajaran Cerita Rakyat



SILABUS

Nama Sekolah : SMA
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : 1/II (dua)
Standar Kompetensi : Mendengarkan (memahami cerita rakyat yang dituturkan)

KOMPETENSI DASAR

Menemukan hal menarik tentang tokoh dan latar cerita rakyat yang disampaikan secara langsung atau melalui rekaman.

MATERI PEMBELAJARAN



- Siswa membandingkan nilai-nilai karakter dalam cerita rakyat dengan nilai-nilai kepemimpinan sekarang
- Siswa mengungkapkan kembali cerita rakyat yang diperdengarkan dalam bentuk ringkasan cerita.
- Siswa dapat menyusun laporan tentang cerita rakyat yang ada di daerah setempat

INDIKATOR

- Siswa dapat mengidentifikasi karakteristik cerita rakyat yang diperdengarkan
- Siswa dapat menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat
- Siswa dapat membandingkan nilai-nilai karakter dalam cerita rakyat dengan nilai-nilai masa kini
- Siswa mampu mengungkapkan kembali cerita rakyat yang diperdengarkan dalam bentuk ringkasan cerita.



4.9. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

5.6 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan : SMA PGRI Cikampek

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : X/2 (dua)

Alokasi Waktu : 4 x 45 menit (2 kali pertemuan)

Standar Kompetensi : Memahami cerita rakyat yang dituturkan

Yayan Supwakhyan, 2012

Kajian Struktur dan...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Kompetensi Dasar : Menemukan hal yang menarik tentang tokoh dan latar cerita rakyat yang disampaikan secara langsung atau melalui rekaman.

I. Tujuan Pembelajaran

Setelah proses belajar mengajar selesai diharapkan:

- 1) Siswa dapat mengidentifikasi karakteristik cerita rakyat yang diperdengarkan.
- 2) Siswa dapat menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat.
- 3) Siswa dapat menemukan latar tempat dalam cerita rakyat yang diperdengarkan.
- 3) Siswa dapat membandingkan nilai-nilai karakter dalam cerita rakyat dengan nilai-nilai masa kini.
- 4) Siswa mampu mengungkapkan kembali cerita rakyat yang diperdengarkan dalam bentuk ringkasan cerita

II. MATERI PEMBELAJARAN

Cerita Rakyat

Asal Mula Nama Sumedang dan Darmaraja

Menurut cerita orang tua dulu, yang pertama datang ke tempat ini yaitu Eyang Guru Aji Putih, putera Prabu Komara dari Tatar Galuh. Eyang Guru Aji putih, katanya asal muasalnya dari wilayah Galuh. Ia datang ke tempat ini

Yayan Supwakhyan, 2012
Kajian Struktur dan...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

menggunakan rakit menelusuri sungai Cimanuk. Di tempat ini rakit yang ditumpangi Eyang Prabu Aji Putih itu tersangkut di satu ulekan yang di atasnya ada pohon loa, maka sampai saat ini, tempat ini terkenal dengan nama Leuwi Loa.

Di tempat yang sekarang namanya Leuwi Loa, katanya Eyang Prabu Guru Aji Putih disambut oleh masyarakat setempat yang sebelumnya sudah ada, sampai pada suatu waktu Eyang Aji Putih mendirikan padepokan atau kerajaan yang diberi nama Kerajaan Tembong Agung, di tempat ini Eyang Prabu Guru Aji Putih mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan. Sedatangnya Eyang Guru Aji Putih ke tempat ini, kehidupan di tempat ini semakin maju. Prabu Guru Aji Putih berusaha menyatukan tempat-tempat di sekitarnya. Ia mengajarkan berbagai ilmu agar para muridnya bisa bertani, menanam padi, kacang, ubi, dan lain-lain, memelihara hewan seperti domba, kambing, sapi, ayam dan kerbau. Prabu Guru Aji Putih punya istri yang bernama Nawangwulan, dan punya anak tiga, yaitu Batara Tungtang Buana atau yang terkenal dengan nama Prabu Tajimalela, Sukawayana, Harisdarma dan Langlangbuana.

Kerajaan Tembong Agung diturunkan kepada putranya, yaitu Batara Tungtang Buana. Setelah menurunkan tahta kerajaan Guru Aji Putih memilih kehidupan baru menjadi Pandita yang memusatkan diri dalam kehidupan beragama, serta mempunyai gelar Resi Cakrabuana. Menurut cerita orang tua dulu yang menyebarkan agama Islam di Darmaraja ini adalah Eyang Prabu Guru Aji Putih.

Oleh Batara Tungtang Buana nama kerajaan diganti menjadi Kerajaan Hibar Buana. Untuk menambah ilmu pengetahuan Batara Tungtang Buana mengadakan perjalanan menuju berbagai tempat sambil *tapa*. Tempat-tempat yang pernah disinggahinya antara lain Gunung Merak, Gunung Pulosari, Gunung Puyuh, Gunung Liangga dan tempat-tempat lainnya. Terakhirnya di Gunung Mandalasakti. Di gunung itu Batara Tungtang Buana tapa sampai-sampai gunung itu menjadi belah dua, dengan kesaktiannya, gunung yang

terbelah itu bisa disatukan lagi dengan (*disimpay*), sampai sekarang nama gunung itu Gunung Simpay.

Ketika Batara Tungtang Buana bertapa di Gunung Simpay, ada satu kejadian yang luar biasa keadaan alam dunia di suku Gunung Cakrabuana terang benderang selama tiga hari tiga malam dan ada cahaya yang *melengkung* mirip selendang. Waktu kejadian itulah Ia berkata “ *Insun Medal Ingsung Mandangan*” yang artinya saya lahir untuk menceri penerangan. Dari ucapan Batara Tungtang Buana itulah, yaitu *Insun Medal Ingsung Mandangan*, akhirnya menjadi kata Sumedang, sampai sekarang.

Setelah selesai bertapa, Batara Tungtang Buana turun dari gunung tempat bertapanya, dan ia mendapat gelar Prabu Taji Malela, yang artinya taji itu tajam, runcing, dan malela artinya selendang, dan nama Kerajaan Hibar Buana berubah nama menjadi Kerajaan Sumedang Larang.

Prabu Tajimalela mempunyai tiga orang anak yaitu Jayabrata atawa Batara Sakti yang terkenal dengan nama Prabu Lembu Agung, yang kedua Atmabrata atau Bagawan Batara Wirayuda atau yang terkenal dengan sebutan Prabu Gajah Agung, yang ketiga yaitu Mariana Jaya atau Batara Dikusumah yang terkenal dengan nama Prabu Sunan Ulun. Prabu Lembu Agung di Astana Gede, Prabu Gajah Agung di Cicanting, Prabu Sunan Ulun adanya di daerah Limbangan. Katanya, Prabu Lembu Agung dan Prabu Gajah Agung kembar.

Yang menjadi raja yaitu adiknya, yaitu Prabu Gajah Agung. Prabu Gajah Agung juga pernah menjadi raja, hanya tidak lama, hanya sekedar *ngarajaan* saja, mengalami sebentar tapi seterusnya diserahkan lagi kepada adiknya ka Prabu Gajah Agung, nah itu yang lama menjadi raja, dan menyebarkan keturunan.

Menurut cerita, ketika Prabu Tajimalela akan menurunkan tahta kerajaan Sumedang Larang kepada kedua anaknya, yaitu kepada Prabu Lembu Agung dan Prabu Gajah Agung, karena kembar, sama besarnya, sama usianya, sama segala-galanya, tubuhnya sama, ilmu kedigjayaannya sama. Akan diturunkan

kepada Lembu Agung, bagaimana Gajah Agung karena sudah dewasa. Akhirnya kedua putranya disuruh bertapa dan puasa selama empat puluh hari empat puluh malam di Gunung Sangkan Jaya. Siapa yang kuat puasa empat puluh hari empat puluh malam sambil menunggui kelapa muda dan sebilah pedang, belah kepala muda itu. Alhamdulillah kedua anaknya itu bisa menamatkan puasanya. Ketika kepala muda itu dibelah, ternyata yang ada airnya kepunyaan Lembu Agung, yang Gajah Agung kosong, itu yang berhak menjadi raja. Karena orang tuanya sudah janji, siapa yang ada airnya itu yang hak jadi raja, anu garing mah jangan. Karena bijaksana Gajah Agung itu menyerahkan tahta Kerajaan Sumedang Larang kepada kakaknya Gajah Agung, sebab ada kata pundak tidak akan melebihi kepala, tak mungkin adanya harus mendahului kakaknya menjadi raja. Lembu Agung tetap menolaknya, karena merasa kalah dalam bertapa, karena amanat orang tuanya begitu. Gajah Agung tetap mau menyerahkan tahta kerajaannya, Lembu Agung tetap menolak, tapi lama-kelamaan akhirnya Lembu Agung menerima menjadi raja. Ya kalau begitu mah akang narima jadi raja, tapi hanya sekedar jadi raja, *darmangarajaan*.

Katanya dari ucapan itulah kata Darmarajaa itu berasal dari kata *darma ngarajaan*, menjadi raja juga hanya sebagai sarat saja, sebab adiknya memaksa, jadi raja hanya sebentar, yang lama mah yaitu Gajah Agung. Setelah kerajaan diserahkan kepada anaknya, yaitu Prabu Gajah Agung. Prabu Tajimalela berangkat keluar dari kerajaan, katanya menuju ke Gunung Lingga, untuk tapabrata, menjalankan kemaripatan. Lingga itu artinya *eling ka raga*, ingat kepada jiwa.

III. Metode Pembelajaran:

Pendekatan : *Contextual Teaching Learning (CTL)*

Strategi : Pembelajaran Berbasis Siswa

Metode Pembelajaran : kolaboratif, ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok, bercerita, pemberian tugas.

Yayan Supwakhyan, 2012
Kajian Struktur dan...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

IV. Langkah-Langkah Pembelajaran

Pertemuan ke-1

Kegiatan dan Tahap Pembelajaran	Perincian Kegiatan	Nilai-Nilai Karakter
Pendahuluan Eksplorasi	<p>Berdoa bersama dengan esensi rasa syukur nikmat kesehatan dan memohon kelancaran dan kemudahan dalam belajar</p> <p>Mengecek kehadiran siswa. Menanyakan kabar kepada siswa. Jika ada yang sakit ungkapkan rasa keprihatinan</p> <p>Apersepsi: Guru mengawali dengan pertanyaan motivasi: Apakah kalian sudah mengenal cerita rakyat? Jenis cerita rakyat apa yang pernah kalian baca? Bagaimana pendapat kalian tentang isi cerita rakyat yang dibaca?</p>	<p>Iman dan taqwa, syukur</p> <p>Disiplin, taat aturan, peduli</p> <p>Gigih, ulet, tekun, berani</p>

Kegiatan Inti Elaborasi	<p>1. Guru membagi kelas dalam kelompok kolaboratif dengan anggota kelompok 5 -6 orang yang heterogen</p> <p>2. Guru menyampaikan tujuan dan indikator pembelajaran yang akan dilaksanakan.</p> <p>3. Guru melaksanakan presentasi singkat tentang keberadaan dan perkembangan cerita rakyat, khususnya cerita rakyat yang ada di daerah setempat</p> <p>4. Siswa menyimak cerita rakyat yang diperdengarkan melalui rekaman atau tuturan langsung</p> <p>5. Siswa dalam kelompok mendiskusikan karakteristik cerita rakyat, hal-hal yang menarik dari tokoh cerita dan membandingkan nilai-nilai karakter tokoh dengan nilai-nilai kehidupan sekarang</p> <p>6. Siswa secara berkelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas.</p> <p>7. Siswa yang lain menyimak dan menanggapi</p>	<p>Cermat, disiplin</p> <p>Cermat, teliti. Tanggung jawab</p> <p>Cermat, disiplin, bertanggung jawab</p> <p>Berani, percaya diri, kerja sama, disiplin, tanggung jawab</p> <p>Berani, bertanggung jawab, kerja sama</p>

	<p>dengan menyampaikan kritik dan saran.</p> <p>8.Guru memberikan penguatan dan penambahan hal-hal yang dirasa kurang dalam menarik simpulan</p>	<p>Cermat, tanggung jawab, peduli</p> <p>Cermat, bertanggung jawab, teliti</p>
<p>Kegiatan Penutup</p> <p>Konfirmasi</p>	<p>Guru bersama siswa menyimpulkan esensi pembelajaran</p> <p>Refleksi: Guru bersama peserta didik mengungkapkan kesan mengenai pentingnya mempelajari nilai-nilai karakter dalam cerita rakyat</p> <p>Guru menginformasikan kepada peserta didik bahwa pertemuan berikutnya adalah membuat</p>	<p>Cermat, teliti. Tanggung jawab</p> <p>Tanggung jawab, terbuka, cermat, teliti</p> <p>Tanggung jawab</p>

Konfirmasi	<p>laporan hasil wawancara dengan informan tentang cerita rakyat yang ada di sekitar tempat tinggal. Setiap kelompok pada pertemuan berikutnya harus sudah siap untuk melaporkan dan mendiskusikan hasil wawacanya.</p> <p>Guru bersama-sama peserta didik mengakhiri pembelajaran dengan berdo'a kepada Tuhan Yang Maha Esa</p>	Iman, taqwa dan syukur
-------------------	--	------------------------

Pertemuan ke-2

Kegiatan dan Tahap Pembelajaran	Perincian Kegiatan	Nilai-nilai Karakter
Pendahuluan Eksplorasi	<p>Doa bersama</p> <p>Mengecek kehadiran siswa.</p> <p>Menanyakan keadaan siswa</p> <p>Apersepsi:</p> <p>Guru mengawali dengan pertanyaan proses pelaksanaan wawancara, hambatan-habatan, suka duka selama mencari informasi</p>	<p>Iman, taqwa, rasa syukur</p> <p>Peduli, taat aturan</p>
Kegiatan Inti	1.Guru secara singkat menjelaskan proses jalannya diskusi.	Tanggung jawab, cermat, taat aturan

<p>Elaborasi</p>	<p>2. Setiap kelompok secara bergiliran secara singkat mempresentasikan tugasnya.</p> <p>3. Siswa lain menanggapi dan memberikan saran</p> <p>4. Guru memberikan penguatan dan menambahkan hal-hal yang kurang dalam laporan selama diskusi</p>	<p>Percaya diri, terbuka, santun.</p> <p>Menghargai orang lain, cermat, teliti</p> <p>Tanggung jawab</p>
<p>Kegiatan Penutup</p> <p>Konfirmasi</p>	<p>Guru bersama siswa menyimpulkan esensi pembelajaran</p> <p>Refleksi:</p> <p>Guru bersama peserta didik mengungkapkan kesan mengenai pentingnya mempelajari nilai-nilai karakter dalam diri tokoh cerita rakyat</p> <p>Guru menginformasikan kepada peserta didik bahwa pertemuan berikutnya harus melaporkan hasil revisi tugas.</p> <p>Guru bersama peserta didik mengakhiri proses pembelajaran dengan berdoa bersama</p>	<p>Cermat, teliti</p> <p>Cermat</p> <p>Iman, taqwa, dan rasa</p>

		syjukur.
--	--	----------

VII. Alat/ Sumber/ Bahan Pembelajaran

Media:

1. Laptop dan LCD
2. *Tape recorder*

Sumber Belajar:

1. Rekaman cerita rakyat
2. Buku *Cerita Rekaan dan Drama*, karangan B. Rahmanto, Depdikbud, UT, 1999
3. Buku Bahasa Indonesia Karangan Adi Abdul Somad dkk. Pusat Perbukuan
4. Lembar Kerja Siswa (LKS)

VIII. Penilaian

1. Jenis Tagihan : tes tertulis, tugas kelompok (unjuk kerja dan produk)
2. Bentuk Instrumen : Uraian bebas dan laporan hasil wawancara

Soal Pertemuan ke-1

1. Tuliskan tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita rakyat *Asal Mula Nama Sumedang dan Darmaraja!*
2. Tuliskan dua hal yang menarik dalam *cerita Asal Mula Nama Sumedang dan Darmaraja!*
3. Tuliskan tiga latar tempat yang ada dalam cerita *Asal Mula Nama Sumedang dan Darmaraja!*

4. Bandingkan nilai-nilai karakter tokoh dalam cerita *Asal Mula Nama Sumedang dan Darmaraja* dengan nilai-nilai kehidupan sekarang!
5. Buatlah ringkasan cerita rakyat Asal Mula Nama Sumedang dan Darmaraja!

Pedoman Penskoran Tes 1

Skor masing-masing soal 2, skor maksimal 10 dan skor ideal 100

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Perolehan skor}}{10} \times 100 \text{ (skor ideal)}$$

Soal Pertemuan ke-2

Buat laporan secara berkelompok hasil wawancara dengan informan tentang cerita rakyat yang ada di sekitar tempat tinggal kalian!

C. Pedoman Penskoran Hasil Kerja Kelompok

1. Penemuan cerita rakyat

No	Isi Cerita	Skor
1.	Isi cerita lengkap dari awal sampai akhir	40
2.	Isi cerita kurang lengkap	20

Yayan Supwakhyan, 2012

Kajian Struktur dan...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

3.	Tidak menemukan cerita	0
	Skor maksimal	40

2. Kerja Kelompok

No	Kerja Sama	Skor
1.	Semua anggota bekerja sama	40
2.	Hanya sebagian anggota yang bekerja	20
3.	Tidak ada kerja sama	0
	Skor maksimal	40

Skor total maksimal 100

3. Penyerahan laporan

No	Penyerahan Laporan	Skor
1.	Dilaporkan sebelum atau tepat waktu	20
2.	Dilaporkan setelah batas waktu yang ditentukan	10
3.	Tidak melaporkan	0
	Skor maksimal	20

5.7 Analisis Proses Pembelajaran Cerita Rakyat sebagai Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas (SMA)

1. Analisis Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran cerita rakyat asal mula nama-nama tempat di daerah Sumedang yang dijadikan sebagai bahan ajar di Sekolah Menengah Atas (SMA) menggunakan pendekatan pembelajaran CTL. Proses pembelajaran CTL terdiri dari tujuh strategi. Strategi-strategi CTL itu, adalah konstruktivisme, penemuan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian nyata. Hasil analisis proses pembelajaran tersebut disampaikan sebagai berikut.

1) Analisis Konstruktivisme

Pada strategi konstruktivisme ini diterapkan manakala siswa sedang menganalisis hasil simakan cerita rakyat untuk menemukan unsur-unsur pendukung cerite rakyat, menghubungkan tempat dalam cerita dengan tempat empiris di daerahnya. Siswa membangun pemahaman pada dirinya tentang cerita rakyat.

2) Analisis Penemuan

Salah satu tugas yang perlu dilakukan siswa dalam proses pembelajaran ini adalah mencari, mencari hal-hal yang berkaitan dengan cerita rakyat, seperti unsur-unsur pembangun, asal mula cerita rakyat, fungsi cerita rakyat, dan nilai-nilai karakter yang terkandung pada diri tokoh cerita rakyat. Selain itu, siswa juga melakukan proses pencarian beberapa cerita rakyat yang ada di daerahnya. Penemuan tersebut diharapkan

akan menimbulkan rasa mencintai dan memiliki dan bertanggung jawab atas kelestarian cerita-cerita rakyat tersebut.

3) Analisis Bertanya

Bertanya dalam strategi ini dimaksudkan untuk mendapatkan atau memperoleh informasi. Untuk mengetahui hal ihwal cerita rakyat yang ada di sekitar daerahnya serta kaitannya dengan yang lainnya, siswa tentunya harus menemui para informan dan melakukan wawancara. Proses bertanya pun juga dilakukan para siswa ketika sedang melakukan diskusi, baik diskusi kelompok maupun antarkelompok.

4) Analisis Masyarakat Belajar

Pengetahuan dan pengamalan siswa diperoleh melalui orang lain, baik secara individu maupun secara kelompok. Proses diskusi di kelas adalah salah ciri masyarakat belajar, begitupun juga dalam memperoleh data-data cerita rakyat dari masyarakat merupakan bagian dari masyarakat belajar.

5) Analisis pemodelan

Pemodelan yang dilakukan dalam pembelajaran CTL tentang cerita rakyat bisa dilakukan langsung oleh guru untuk menyampaikan cerita rakyat, bisa mendatangkan model lain, misalnya penutur langsung atau dilakukan melalui rekaman.

6) Analisis Refleksi

Refleksi adalah merupakan proese penyendapan atau penyimpanan pengalaman yang telah dialami atau dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian

pembelajaran yang telah diikutinya. Fungsi dari refleksi ini mengupayakan siswa untuk mencoba mengingat kembali apa yang ditelaah dilakukannya sehingga dapat menyimpulkan pengalaman belajarnya sendiri. Pengalaman-pengalaman tersebut akan membentuk landasan siswa dalam pemeliharaan dan pengembangan cerita-cerita rakyat sebagai suatu budaya tradisi lisan.

7) Analisis Penilaian Nyata

Evaluasi yang dilaksanakan guru dalam model ini menggunakan penilaian proses dan hasil. Keaktifan siswa dalam mencari data, berdiskusi, mengemukakan pendapat, serta pembuatan dan pelaporan hasil kegiatan merupakan kegiatan yang dapat dijadikan bahan penilaian guru terhadap siswa. Pada bagian akhir pembelajaran, guru melakukan evaluasi sebagai proses untuk mengetahui tingkat keaktifan dan pemahaman siswa terhadap cerita rakyat.

Berdasarkan analisis proses pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL), dengan menggunakan tujuh strateginya, maka materi pembelajaran cerita rakyat *Asal Mula Nama Sumedang, Darmaraja, Dayeuh Luhur dan Asal Mula Nama Gunung Tampomas* dapat diterapkan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran CTL